

## PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWAPEDULI LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI BANDUNGREJOSARI 1

Modesta Lolon<sup>1</sup>, Siti Halimatus Sakdiyah<sup>2</sup>, Yulianti<sup>3</sup>

Pogram Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI KanjuruhanMalang

[mondewulakada@gmail.com](mailto:mondewulakada@gmail.com), [halimatus@unikama.ac.id](mailto:halimatus@unikama.ac.id), [yuliantibunda2@gmail.com](mailto:yuliantibunda2@gmail.com)

### Abstract (English)

*Through class IV science and science learning at SD Negeri Bandungrejosari 1, this research aims to ensure that the role of educators is in helping students develop awareness of the environment. Observation, interview and documentation study procedures were used in this research, namely using qualitative research methodology. The school principal and class IV homeroom teacher were the objects of this research. The findings of this study indicate that, through science learning, structure plays an important role in developing students' environmental awareness. Teachers act as facilitators, creating a supportive learning environment, providing examples, and integrating environmental values into science learning. The role of teachers is very important, namely as facilitators and directors, in introducing important concepts about the environment and equipping students with a deep understanding of the importance of protecting the environment. There are several obstacles, one of which is the lack of resources, including relevant textbooks, laboratory facilities, and training for teachers to implement effective approaches. A holistic and integrated approach is an effective strategy for building environmentally conscious student character through science subjects. Therefore, teachers can use active learning methods such as group discussions, collaborative projects, or practical experiments to improve students' understanding and involvement in environmental issues.*

### Abstrak (Indonesia)

Melalui pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Bandungrejosari 1, penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa peran pendidik dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan. Prosedur observasi, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Kepala sekolah dan wali kelas IV menjadi objek penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui pembelajaran IPAS peran guru sangat penting dalam mengembangkan kesadaran lingkungan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, pemberi contoh dan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran IPAS. Peran guru sangat penting yakni sebagai fasilitator dan pengarah dalam memperkenalkan konsep-konsep penting tentang lingkungan hidup dan membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Terdapat beberapa kendala salah satunya adalah terbatasnya sumber daya, baik dalam hal buku teks yang relevan, fasilitas laboratorium, atau pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan yang efektif. Strategi efektif membangun karakter siswa peduli lingkungan melalui mata pelajaran IPAS melibatkan pendekatan holistik dan terpadu. Oleh karena itu guru dapat menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau eksperimen praktis untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam isu-isu lingkungan.

### Article History

Submitted: 2 November 2024

Accepted: 8 November 2024

Published: 9 November 2024

### Key Words

Teacher's Role, Character Education, Environmental Care

### Sejarah Artikel

Submitted: 2 November 2024

Accepted: 8 November 2024

Published: 9 November 2024

### Kata Kunci

Peran Guru, Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan

## PENDAHULUAN

Landasan bagi pengembangan kepribadian peserta didik dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan harus bersumber dari pendidikan di semua lingkungan pendidikan, baik

pendidikan nonformal maupun informal. Hal ini berlaku pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi (Afina, 2023). Mengingat pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup suatu bangsa sekaligus sebagai sarana peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia, maka kualitas pendidikan yang kurang memadai perlu mendapat perhatian yang serius. Pendidikan sendiri sebagai sebagian hal penting yang ada dalam diri manusia (Mildawati & Tanggareng, 2024).

Pendidikan merupakan hal amat penting peranannya dalam meningkatkan kemampuan manusia. Melalui sebuah pendidikan dapat memunculkan dalam diri individu untuk bersaing serta memberi dorongan dalam seluruh sudut pandang kehidupan, hal ini tentu dikarenakan oleh pengetahuan yang diterima melalui sebuah pendidikan. Untuk mendapatkan nilai tambah, baik dalam ranah kognitif, emosional, maupun psikomotorik, mutu pendidikan memegang peranan penting dalam mengonversi ilmu pengetahuan bagi peserta didik (Siahaan, 2017). Pendidikan juga mengandung makna suatu proses yang sadar juga terencana yang diusahakan untuk peserta didik agar dapat menumbuhkan kembangkan jiwa secara jasmani maupun rohani sehingga lebih baik guna bisa sampai kejenjang yang lebih dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pemberian arahan kepada anak agar mereka dapat mencapai potensi mereka secara penuh. Pendidikan harus membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan berperilaku baik (Pramiswari dkk., 2023)

Melalui sebuah pendidikan dapat memunculkan dalam diri individu untuk bersaing serta memberi dorongan dalam seluruh sudut pandang kehidupan, hal ini tentu dikarenakan oleh pengetahuan yang diterima melalui sebuah pendidikan. Pendidikan adalah hal yang amat berguna sebagai modal bagi seorang pelajar dalam menyambut masa mendatang serta tuntutan era globalisasi (Fatmahanik, 2016). Pendidikan pada saat ini masi dianggap sebagai kekuatan terbaik dalam menghadapi tuntutan era global ini, baik dalam sektor peningkatan mutu terhadap dunia informasi, teknologi maupun persoalan peningkatan moral serta akhlak, yang terdapat pada etik pendidikan serta peran moral. Pendidikan juga merupakan salah satu ajang untuk membina sikap dan karakter dari seorang individu. Pendidikan ialah suatu kegiatan yang digunakan untuk membentuk karakter, kepribadian dan perilaku dari seseorang, sebab pada saat proses pendidikan manusia terdapat proses sosialisasi juga interaksi antara setiap individu dengan lingkungan sekitarnya, seperti antara guru, sesama anak didik, serta anggota pendidikanlainnya (Tsamarah, 2016).

Kemampuan siswa untuk memperoleh lebih banyak nilai dalam hal keterampilan kognitif, emosional, atau psikomotorik merupakan hasil langsung dari seberapa baik mereka diajar (Siahaan, 2017). Pendidikan juga mengandung makna suatu proses yang sadar juga terencana yang diusahakan untuk peserta didik agar dapat menumbuhkan kembangkan jiwa secara jasmani maupun rohani sehingga lebih baik guna bisa sampai kejenjang yang lebih dewasa. Suatu pemikiran tentang pendidikan seringdihubungkan dengan usaha membangun karakter (Muhammad, 2014)

Peran instruktur di kelas sebagai peserta didik dalam proses pendidikan (Muliastri & Yasmini, 2024). Guru harus terlibat aktif dalam proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus memiliki penguasaan terhadap topik yang diajarkannya agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan IPS. Guru juga harus memiliki kewenangan moral untuk membimbing siswanya dalam berperilaku baik. Pendidikan sebagai proses penyadaran diri untuk mengembangkan potensi dan kepribadian utama yang terwujud dalam pola pikir, tindakan, dan perilaku (Pratiwi, 2022).

Lembaga pendidikan harus berupaya keras untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lingkungan. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan juga diharapkan dapat menumbuhkan mentalitas peduli lingkungan (Astuti dkk., 2024). Dua komponen utama dari transmisi dan pemeliharaan budaya yang dimungkinkan oleh

sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal adalah transformasi dan internalisasi kesadaran lingkungan. Kita perlu merangkul siswa yang pada dasarnya masih dalam proses pembentukan proses berpikir mereka dan membantu mereka menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan di masa depan. Diharapkan peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran akan perlunya berperilaku ramah lingkungan agar dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat-sifat keberlanjutan dan keberlangsungan hidup lingkungan. Nilai pendidikan karakter yang dapat dipandang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya, harus dipahami oleh para pendidik, termasuk guru (Maknun, 2021). Pendidikan karakter dapat diperkenalkan baik di lingkungan keluarga maupun di kelas.

Pendidikan karakter, yang berupaya untuk menanamkan kualitas siswa yang digunakan dalam pendidikan sekolah serta dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah dan lingkungan sekitar, secara langsung terkait dengan pendidikan sekolah dasar. Salah satu lingkungan pendidikan terpenting untuk pendidikan karakter adalah ruang kelas (Jusmawati dkk., 2024). Siswa mudah diamati dan diukur melalui proses pengembangan karakter dan penciptaan sekolah. Elemen penting lainnya yang dapat berdampak pada pertumbuhan siswa dan proses pembelajaran adalah lingkungan pendidikan. Saat ini, karakter anak atau siswa sangat dibentuk oleh lingkungan pendidikannya, yaitu oleh gurunya. Guru memiliki tugas untuk mendidik siswa tidak hanya konten akademis tetapi juga nilai, budaya, dan karakter (Nurhasanah dkk., 2024).

Nilai-nilai peduli lingkungan sekolah merupakan perilaku dan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Rahmawati dkk., 2024). Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai peduli lingkungan yang harus dijunjung tinggi oleh sekolah, yaitu: pendidikan lingkungan hidup, inovasi, kreativitas, penghargaan terhadap lingkungan hidup, kepedulian lingkungan hidup, akuntabilitas, dan keteladanan. Berwawasan lingkungan hidup berarti memiliki sikap dan perilaku yang senantiasa berupaya menjaga lingkungan alam sekitar dan menyusun rencana untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi di lingkungan sekolah, yang tidak dapat dipisahkan dari ekosistem dan sistem ekologi (Jusmawati dkk., 2024). Peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang bertugas untuk menjaga dan menjaga lingkungan hidup dengan menumbuhkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup di sekolah.

Prinsip pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi mandiri, memajukan dan menerapkan pengetahuan mereka, menghafal bagian-bagian dari Al- Qur'an, dan menyerap dan mempersonalisasikan prinsip-prinsip moral sehingga mereka muncul dalam tindakan sehari-hari mereka (Juita & Bili, 2024). Pentingnya menanamkan cita-cita karakter lingkungan kepada generasi berikutnya. Karena menanamkan pada generasi berikutnya pola pikir pengelolaan lingkungan membantu menumbuhkan pengetahuan tentang pentingnya lingkungan dan kebutuhan untuk melestarikan, memelihara, dan melindungi fungsi alamnya. Mempelajari sains juga terkait langsung dengan pendidikan karakter. Siswa Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam mendapatkan instruksi untuk melindungi lingkungan dengan menjaganya tetap bersih dan dalam lingkungan sosial di mana mereka harus menjaga orang lain.

Menurut penelitian ini, instruktur berperan sebagai pengarah dan fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan dihubungkan dengan sains di kelas IV, meskipun tidak secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum. Misalnya, pada semester 1, siswa masih belajar tentang komponen tanaman, tetapi mereka tidak akan menyelesaikan Proyek P5 dengan topik "Gaya Hidup Berkelanjutan" di SD Negeri Bandungrejosari 1. Cara hidup berkelanjutan, atau yang menggabungkan motif "bertani" ke dalam lingkungan kelas, menggunakan limbah plastik minyak goreng sebagai media tanam untuk wadah tanaman (Jayanti dkk., 2024).

Di SD Negeri Bandungrejosari 1, tanggung jawab guru sebagai pembimbing adalah memberikan petunjuk kepada siswa tentang cara menyelesaikan proyek P5 dengan

menggunakan sumber daya mereka sendiri maupun sumber daya siswa lain. Setelah itu, instruktur hanya membantu teknik penanaman dan memberikan arahan saat tanaman tumbuh. Guru wali kelas IV juga menghadapi tantangan atau keterbatasan dalam membantusiswanya mengembangkan karakter yang peduli terhadap lingkungan. Tantangan tersebut antara lain perlunya karakter tertanam dalam kehidupan siswa, sehingga kebiasaan siswa dirumah tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di sana. Ada beberapa penyebab masalah yang muncul. Masalah pertama adalah aspek instruktur yang masih terbiasa dengan kurikulum terbuka dan lebih banyak menyampaikan materi pembelajaran melalui ceramah. Ketidakpedulian siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh wali kelasnya merupakan unsur kedua. Unsur ketiga adalah jam sekolah yang sangat pendek.

Penelitian terdahulu tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran PPKn untuk Sekolah Dasar Kelas V Pratomo, dkk., (2023) menunjukkan bahwa guru menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran PPKn melalui rutinitas dan model peran. Variabel penghambat meliputi kurangnya keterlibatan siswa dan disiplin serta akuntabilitas yang buruk, sedangkan elemen pendukung meliputi kebersihan fasilitas sekolah dan petugasnya. Menurut penelitian (Wulandhari, dkk., 2019), instruktur membangun karakter peduli lingkungan di kelas IV SD 1 Sewon melalui pembelajaran tematik. Hal ini dicapai dengan mencontohkan perilaku baik, pembiasaan, dan pembiasaan. Peran guru meliputi memimpin dan mendukung, seperti halnya kegiatan Jumat bersih yang rutin. Latar belakang sosial ekonomi siswa yang bervariasi menjadi elemen kontribusi utama, dan tidak semuanya terlibat dalam perilaku sadar lingkungan.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian berikut ini menjadi sangat penting: Bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1? Apa saja hambatan dalam pengembangan karakter tersebut? Apa saja strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa melalui pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1. Jika penelitian sebelumnya melihat pengembangan karakter siswa peduli lingkungan di sekolah dasar melalui pembelajaran PPKn dan pembelajaran tematik, penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter siswa peduli lingkungan melalui pembelajaran IPA. Sebagai pengganti orang tua di kelas, guru harus waspada, penuh kasih sayang, pengertian, dan berdedikasi untuk membantu siswa berkembang menjadi pengikut Tuhan Yang Maha Esa yang taat. Pendidikan karakter harus dimulai dari guru karena menekankan sikap, nilai, dan karakter siswa. Tugas guru melampaui kelas; mereka juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan karakter harus dikembangkan menggunakan strategi yang komprehensif dan terpadu agar berhasil. Pendidikan karakter dapat lebih berhasil dengan mengubah suasana dan budaya sekolah daripada harus diterapkan sebagai kurikulum terpisah.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menjelaskan bagaimana guru kelas IV SD Negeri Bandungrejosari menggunakan pembelajaran sains untuk membantu siswa mengembangkan karakter peduli lingkungan. (2) Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran sains untuk siswa kelas IV SD Negeri Bandungrejosari dalam rangka menumbuhkan karakter peduli lingkungan. (3) Untuk mengetahui metode pembelajaran sains yang digunakan dalam pembelajaran sains kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1 untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

## **Landasan Teori**

### **Peran Guru**

Proses belajar mengajar istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan interaksi pendidikan yang kompleks yang terjadi di kelas hanya merupakan salah satu aspek dari

tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional (Ayatullah, 2018). Sesuai dengan kompetensinya, guru juga berperan sebagai administrator, asesor, konselor, dan peran (kemampuan) lainnya. Guru adalah mereka yang memberikan informasi kepada peserta didik. Menurut masyarakat, instruktur adalah mereka yang memberikan instruksi di lingkungan tertentu, seperti rumah, masjid, dan mushola, selain lembaga pendidikan resmi (Dwiningrum & Sunaryati, 2023). Peran dan fungsi guru saling terkait erat. Tugas dan tanggung jawab guru meliputi pelatihan, pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Peran-peran ini memiliki penekanan yang berbeda, seperti halnya instruktur.

Sepuluh kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan peran dan fungsi guru, menurut Sopian (2016): peran guru sebagai pendidik, peran manajer, peran pemimpin, peranfasilitator, peran administrator, peran inovator, peran motivator, peran dinamika, peran evaluator, dan peran supervisor. SD Negeri Bandung Rejosari Guru Kelas Kelas IV Peran 1 : Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya berperan sebagai perantara pengetahuan tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini, guru berperan sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa untuk menggali potensi dan minatnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Guru SD Negeri Bandung Rejosari 1 berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kurikulum dan kegiatan penelitian singkat yang memenuhi kebutuhan siswanya. Dukung siswa dalam mengembangkan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

## **Pendidikan Karakter**

Secara umum, karakter merupakan nilai unik yang, baik atau buruk, merupakan perwujudan kehidupan yang benar-benar baik dan berdampak positif terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap dan perilaku individu terhadap pendidikan (Fatmala dkk., 2024).

Pendidikan karakter, menurut Yanti dkk. (2016), merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu anak dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter pada diri anak yang meliputi keinginan, kesadaran, pengetahuan, dan usaha untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, dimulai dari diri sendiri, lingkungan masyarakat, hingga pada kepribadian anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu suatu negara berkembang menjadi negara yang kuat, berdaya saing, bermoral, toleran, berwawasan kebangsaan, kooperatif, serta berjiwa Pancasila dan bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Makmun, 2014).

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) meningkatkan kapasitas dasar moralitas, karakter mulia, serta sikap dan perilaku positif (2) memperkuat kemampuan untuk meningkatkan perilaku suatu negara yang sangat heterogen; (3) meningkatkan daya saing nasional dalam menghadapi kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai media, termasuk keluarga, pemerintah, tempat kerja, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Puspitasari, 2014).

Dalam upaya menumbuhkan karakter bangsa pada peserta didik, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan delapan belas nilai karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, berjiwa kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan bertanggung jawab (Afina dkk., 2023).

## **Pembelajaran IPAS**

Profil Siswa Pancasila yang menggambarkan profil ideal siswa Indonesia dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan sains. Pemahaman siswa terhadap hal-hal di sekitar mereka berkembang berkat sains. Informasi ini dapat membantu siswa memahami bagaimana kosmos berfungsi dan bagaimana kehidupan di Bumi berinteraksi dengannya. Menurut Qurniawati dkk. (2024), siswa yang diajarkan dasar-dasar metodologi ilmiah dalam kelas sains akan mengembangkan sikap ilmiah, yang mengarah pada kebijakan, seperti pengetahuan tinggi, kemampuan analisis, berpikir kritis, dan kapasitas untuk menarik kesimpulan.

Selama proses pembelajaran, Kurikulum Mandiri memungkinkan instruktur untuk memilih pengalaman, gaya, dan konten yang tepat untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Siswa diperbolehkan untuk mengeksplorasi sebanyak yang mereka inginkan. Siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari sehingga pembelajaran terjadi baik di dalam maupun di luar kelas (Salsabilla & Nurhalim, 2024).

Pembelajaran IPS dan IPA dikonsolidasikan dalam satu pokok bahasan, yaitu IPA, karena siswa SD, MI, dan peserta Program Paket A masih memandang dunia sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Hal ini juga dilakukan mengingat siswa SD, MI, dan Program Paket A masih dalam tahap berpikir secara luas, holistik, konkret, dan belum berpikir secara detail. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, meneliti, dan menyadari lingkungannya sebagai bagian dari pendidikan dasar di MI dan program Paket A (Huda & Supriyanti, 2023).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian semacam ini merupakan suatu usaha metodis yang harus didukung oleh contoh-contoh agar dapat ditemukan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Dasar pemikirannya adalah bahwa suatu studi kasus dapat dikembangkan secara mendalam dengan menggunakan teknik studi kasus, yaitu dalam bentuk kegiatan, prosedur, peristiwa, atau kejadian yang berkaitan dengan kesehatan orang atau kelompok dalam keadaan tertentu. SDN Bandungrejosari 1 Kota Malang Jl. S. Supriadi No.179, Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148 merupakan alamat tempat penelitian akan dilakukan.

Data primer berfungsi sebagai sumber data penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari informan dan dibuat oleh peneliti. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau dapat diakses. Tiga metode digunakan untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tahap pra-lapangan, implementasi, dan penyelesaian merupakan tiga tahap penelitian ini.

## **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

### **Peran guru dalam membangun karakter siswa peduli lingkungan melalui pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1**

Di SD Negeri Bandungrejosari 1, guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada siswanya dengan melaksanakan sejumlah program. Program tersebut meliputi program Adiwisata pertama, program Jumat Bersih kedua yang dilaksanakan pada hari Jumat minggu keempat, dan program P5 ketiga pada semester pertama. Setelah basabasi pagi, ada ritual yang meliputi pembacaan doa dan ritual lain yang meliputi pemeriksaan kebersihan. Anak-anak diberi tahu oleh instruktur untuk tidak menatap sampah dan rumput liar yang berserakan di sekitar sekolah.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat, diperlukan pengembangan karakter yang harus dilakukan sedini mungkin. Para pengajar, khususnya yang berada di dalam kelas, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan siswa sekolah dasar sebagai individu. Agar guru dapat menjadi panutan yang baik bagi siswanya, teladan yang diberikan tidak hanya berupa keteladanan, tetapi juga keteguhan dan kekuatan karakter, maka guru harus memiliki sifat-sifat tersebut. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan terbiasa dengan karakter yang dikembangkan. Integrasi karakter siswa berwawasan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran IPA di SD Negeri Bandungrejosari merupakan salah satu cara yang ditemukan oleh para peneliti di lapangan agar siswa dapat lebih cerdas, berprestasi, dan berakhlak mulia dengan pendidikan yang lebih terspesialisasi. Hal ini akan meningkatkan wawasan ilmiah setiap pengajar. Cara mudah untuk membimbing dan mengajar adalah dengan menanamkan pola pikir yang peduli lingkungan dan peduli lingkungan, terutama dengan cara memperhatikan lingkungan sekitar. Misalnya, perhatikan lingkungan sekitar. Misalnya, ketika pengajar berkeliling menyiram tanaman atau memungut sampah, anak-anak akan memperhatikannya dan menawarkan bantuan. Mendorong anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan instrukturnya dapat dicapai sebagian dengan melakukan hal ini.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Palunga & Marzuki (2017) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai panutan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku tertentu dalam tutur kata, sikap, dan watak, seperti santun, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan peduli terhadap orang lain maupun diri sendiri. Hal ini dapat diterapkan dalam ranah akademik maupun nonakademik, sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan, yaitu pengembangan karakter siswa berwawasan lingkungan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri Bandungrejosari 1. Pendidikan lingkungan itu sendiri melalui berbagai mata kuliah yang ada saat ini, yaitu pendidikan jasmani, bahasa Indonesia, PPKn, IPA, dan seni budaya. Pembelajaran yang dijalin dalam setiap topik yang telah dilaksanakan dengan baik ini dimaksudkan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu berwawasan lingkungan di dalam kelas. Setiap hari Jumat dilaksanakan bersih-bersih, dan setiap hari Senin dilaksanakan upacara bendera dengan diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelah upacara bendera, siswa diminta untuk menyiram tanaman dan mengucapkan rasa syukur. Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana setiap kegiatan pembelajaran selalu disinggung dan juga disisipkan karakter peduli lingkungan itu sendiri. Alhasil, siswa belajar untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar kelas.

## **Kendala Dalam Membangun Karakter Siswa Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1**

Menumbuhkan jiwa peduli lingkungan dan karakter peduli lingkungan pada diri siswa, serta pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, hasil wawancara informan yang dilakukan peneliti dengan mereka menjadi bukti bahwa mereka menghadapi tantangan tertentu. Untuk menanggapi rumusan masalah yang kedua, yang menanyakan hambatan apa saja yang dialami siswa kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1 dalam pendidikan sains sehingga tidak dapat menjadi warga negara yang peduli lingkungan. Di antara tantangan yang dihadapi pendidik di kelas adalah siswa yang menunjukkan sifat pelupa, apatis, dan peduli lingkungan. Tidak usah dipikir-pikir. Kendala semacam ini muncul dari kepribadian anak di rumah dan di sekolah, serta dari guru yang kurang memberikan perhatian sebagaimana mestinya. Tantangan tambahan seperti infrastruktur dan fasilitas. Karena lingkungan sekolah yang direncanakan secara strategis, masih terdapat kesenjangan lahan atau area penanaman untuk anak. Meskipun demikian, sebagian besar siswa menunjukkan kesadaran lingkungan hampir 80%, yang menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan tidak terhalang oleh sebagian kecil siswa yang dianggap tidak kooperatif atau bahkan tidak berminat mengikuti

instruksi guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru dan siswa sendiri belum cukup baik dalam mengingatkan satu sama lain untuk peduli terhadap lingkungan, di antara berbagai tantangan dalam mengembangkan karakter siswa yang peduli lingkungan.

1) Hambatan siswa lupa akan kebiasaannya di sekolah

Tantangan semacam ini umum terjadi dalam banyak konteks, tetapi ada sejumlah alasan mengapa anak-anak menghadapi tantangan di sekolah, di mana mereka sering lupa akan rutinitas mereka. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan dalam memberikan dorongan atau motivasi untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, kapasitas anak-anak untuk mempertahankan rutinitas ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah dan oleh kurangnya dukungan orang tua atau teman sebaya. Ketidakmampuan siswa untuk memahami pentingnya membentuk kebiasaan baik di kelas, bersama dengan jadwal mereka yang padat dan ketidakmampuan untuk fokus, dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan kebiasaan yang diperoleh.

2) Guru guru di sekolah kurang mengingatkan kepada siswa akan peduli terhadap lingkungan.

Salah satu alasan mengapa instruktur mungkin tidak mengingatkan murid untuk peduli terhadap lingkungan mungkin karena isu sosial dan lingkungan terkadang diabaikan di sekolah karena mereka terlalu sibuk membantu murid mencapai tujuan akademis mereka. Guru mungkin juga ragu-ragu atau tidak mampu memberi tahu murid betapa pentingnya melindungi lingkungan karena kurangnya waktu dan sumber daya.

## **Strategi Yang Dilakukan Dalam Membangun Karakter Siswa Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Bandungrejosari 1**

Integrasi pendidikan lingkungan hidup dengan bidang terkait, yaitu melalui penciptaan produk daur ulang seperti koran bekas, botol plastik untuk Aqua, oli, dan bahan lainnya. Hal ini penting untuk mengembangkan karakter moral anak-anak. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti di bidang studi, yaitu bahwa ada cara praktis untuk mengembangkan siswa yang sadar lingkungan. Ini termasuk mengintegrasikan pembangunan kesadaran lingkungan ke dalam mata pelajaran seperti IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial), seni, agama, dan pendidikan jasmani yang semuanya menjadi prioritas dalam penelitian ini. Selanjutnya melalui kegiatan-kegiatan terencana yang tertuang dalam program kerja sekolah, khususnya (1) Program sekolah Adiwiyata mencakup empat aspek dalam pelaksanaannya: kebijakan yang mengutamakan kesadaran lingkungan, kurikulum yang berlandaskan pada prinsip-prinsip lingkungan, kegiatan yang melibatkan partisipasi, dan terakhir, pengelolaan sarana dan prasarana yang berkelanjutan secara lingkungan. (2), setiap hari Jumat keempat diperuntukkan bagi kegiatan Jumat bersih. (3) program proyek P5 untuk semester 1, karena menekankan pada gaya hidup berkelanjutan, khususnya di kelas IV yang meliputi pertanian. (4) Ekstrakurikuler (olahraga, seni, dan pramuka). Kedua, setiap hari Jumat keempat diperuntukkan bagi kegiatan Jumat bersih. (3) program proyek P5 untuk semester 1, karena menekankan pada gaya hidup berkelanjutan, khususnya di kelas IV yang meliputi pertanian. Kegiatan di luar kelas (olahraga, seni, dan pramuka). (5) Penanaman pohon dilaksanakan pada tanggal 10 Januari, hari penanaman satu juta pohon. Setelah menanam satu pohon dan membawa peralatan dari rumah, asosiasi menyiapkan tanaman dan sekolah menyiapkan benih atau tanaman sebenarnya. Ketiga, melalui rutinitas sekolah: (1) kegiatan setelah pengumuman pagi; (2) pembacaan doa; (3) sanitasi; dan (4) anak-anak menyiram dan merawat tanaman di kelas mereka sendiri.



## KESIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan melalui kelas sains. Untuk memberikan siswa pemahaman menyeluruh tentang pentingnya perlindungan lingkungan, instruktur pertama-tama berperan sebagai fasilitator dengan memperkenalkan ide-ide lingkungan utama. Mereka juga mampu mengintegrasikannya. Kedua, ada sejumlah hambatan terhadap pengembangan karakter siswa di kelas sains yang menumbuhkan kesadaran lingkungan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk peralatan laboratorium, buku teks yang relevan, atau pelatihan guru untuk menggunakan metode yang efisien. Lebih jauh, kurikulum yang padat mungkin bermasalah karena tidak memberi siswa cukup waktu untuk belajar tentang masalah lingkungan. Ketiga, pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi adalah taktik yang berhasil untuk mengembangkan karakter yang peka terhadap lingkungan pada siswa sains. Guru dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam masalah lingkungan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif termasuk diskusi kelompok, proyek kooperatif, dan eksperimen langsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afina, P. A. M. (2023). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 02 Pakisjajar*.
- Afina, P. A. M., Dina, L. N. A. B., & Zakaria, Z. (2023). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 65–73.
- Astuti, M., Pratiwi, Z. P., Iklimah, L., Septiani, L., & Karunia, T. (2024). Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 105–114.
- Ayatullah, A. (2018). Peningkatan Keprofesionalan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Arrohmadiyah NW Senyur. *PALAPA*, 6(2), 49–74.
- Fatmala, S., Sari, N. E. P., Lestari, T., Safira, G., Hidayatullah, P., & Nurmalasari, V. (2024). Pancasila dan Multikulturalisme: Implementasi pada Nilai-Nilai Dasar Pancasila dan Makna yang Terkandung sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 19–35.
- Huda, U. N., & Supriyanti, E. (2023). Analisis Problematika Pembelajaran IPA Pada Kelas V di SDS Attaufiq. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 4(1), 5–10.
- Jayanti, C. D., Yurni, F., Andriyani, R., Marlistina, V., & Asvio, N. (2024). Penerapan P5 dengan Tema Hidup Cinta Lingkungan dalam Mengembangkan Karakter dan Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 74 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 131–139.
- Juita, A. K., & Bili, A. R. (2024). Pendampingan Kegiatan Kepedulian Lingkungan dengan Melakukan Kegiatan Penghijauan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3292–3296.
- Jusmawati, J., Baharuddin, I., & Mahdi, M. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Profil Pelajar Pancasila Berwawasan Kearifan Lokal. *JURNAL EDUCATION AND*

*DEVELOPMENT*, 12(1), 1–7.

- Maknun, L. (2021). Pentingnya Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dasar. *Fashluna*, 2(2), 103–116.
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2024). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 2(1), 1–28.
- Muliastri, N. K. E., & Yasmini, W. Y. (2024). Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Lampuhyang*, 15(1), 123–137.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26.
- Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. (2023). Analisis Kebutuhan Modul Ajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas 2 Sd Muhammadiyah 03 Assalaam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3377–3393.
- Qurniawati, Z., Faradita, M. N., & Setiawan, F. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPAS di Mi Muhammadiyah 3 Gosari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7373–7381.
- Rahmawati, E., Nulhakim, L., Setiawan, S., & Pribadi, R. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Adiwiyata Sebagai Sarana Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 268–280.
- Salsabilla, N. S., & Nurhalim, M. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Ipas. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1 Februari), 37–47.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Dwiningrum, D. A. R., & Sunaryati, T. (2023). Pengembangan Media Pop Up Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas III Di SDN Mekarmukti 03 Bekasi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 283–288.
- Pratomo, W., Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Andini, A. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Pembelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 15–25.
- Pratiwi, R. S. (2022). Profesi, kode etik, organisasi, dan peran guru.
- Siahaan, A. (2017). Kepemimpinan Pendidikan: Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, Dan Berkelanjutan.

- 
- Tsamarah, S. A. (2016). Pendidikan Nilai Nasionalisme di SD Negeri 2 Wates Kulon Progo. *BASIC EDUCATION*, 5(29), 2–773.
- Aziz, A. A., Nurfarida, R., Budiyantri, N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 192–201.
- Harianti, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38.